

BAB II

MENINGKATKAN KEMAMPUAN BELAJAR MEMBACA PERMULAAN PADA ANAK TUNAGRAHITA RINGAN MENGGUNAKAN KARTU KATA FOKUS WARNA

A. DESKRIPSI TEORI

1. Belajar dan Pembelajaran

a. Pengertian Belajar

Pengertian belajar menurut Sagala (2011:37) adalah: “suatu proses perubahan perilaku atau pribadi seseorang berdasarkan praktek atau pengalaman tertentu”. Sementara itu, Suyono dan Hariyanto (2011:9) menyatakan bahwa: “Belajar adalah suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap, dan mengokohkan kepribadian”.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku individu sebagai hasil dari pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Pengertian di atas memberikan gambaran bahwa siswa agar disebut belajar harus terlibat segala daya kemampuan potensinya, yakni semua indera harus terlibat tidak sekedar mendengarkan keterangan dari penyampaian guru namun siswa harus terlibat secara penuh baik mendengar, melihat dan melakukan kerja fisik.

b. Pengertian Pembelajaran

Pengertian pembelajaran menurut Udin S Winata Putra (2005:22/54) adalah sebagai berikut: “pembelajaran adalah suatu sistem lingkungan belajar yang terdiri dari unsur : tujuan, bahan pelajaran, strategi, alat, siswa dan guru. Maka Pembelajaran pada

hakekatnya merupakan proses komunikasi antara guru sebagai komunikator dan siswa sebagai penerima pesan.”

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi berupa komunikasi antara siswa dengan guru dan sumber belajar di suatu lingkungan belajar, bertumpu pada pengalaman pengajar yang bertujuan memberikan pengalaman belajar agar tumbuh kemandirian dan keberanian berbuat.

c. Komponen Penggerak Belajar

Ada tiga komponen yang harus kita miliki agar kita dapat melakukan kegiatan (proses) belajar, yaitu: minat, perhatian dan motivasi. Hal tersebut dipaparkan Surya Hendra (2007:42-43) sebagai berikut:

Minat dapat diartikan sebagai keinginan yang kuat untuk memenuhi kepuasan kita. Minat akan menjadi tenaga pendorong yang merangsang kita memperhatikan objek tertentu lebih dari objek lainnya. Kegiatan yang didorong dengan minat mengandung unsur kegembiraan untuk melakukannya.

Perhatian adalah pemusatan penerahan aktivitas tenaga psikis dan fisik terutama indra dan gerakan tubuh pada fokus tertentu. Semakin tinggi intensitas perhatian semakin sukses kegiatan yang dilakukan.

Motivasi adalah dorongan untuk mewujudkan perhatian perbuatan dalam bentuk aktifitas mencapai kebutuhan atau tujuan tertentu.

Jika dalam proses belajar komponen minat, perhatian dan motivasi optimal, maka akan tercipta konsentrasi belajar yang optimal pula.

2. Membaca

a. Definisi Membaca

Membaca merupakan suatu kegiatan yang sangat penting baik untuk sekedar memperoleh pengetahuan maupun mencari informasi.

beberapa pendapat tentang definisi membaca menurut para ahli dalam Tarigan (1985: 7) antara lain:

- 1) Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), membaca adalah melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis (dengan melisankan maupun hanya dalam hati).
- 2) Hodgson (1960: 43-44), membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis. Suatu proses yang menuntut agar kelompok kata yang merupakan suatu kesatuan akan terlihat dalam suatu pandangan sekilas dan makna kata-kata secara individual akan dapat diketahui. Kalau hal ini tidak terpenuhi, pesan yang tersurat dan yang tersirat akan tertangkap atau dipahami, dan proses membaca itu tidak terlaksana dengan baik.
- 3) Lado (1976: 132), membaca adalah memahami pola-pola bahasa dari gambaran tertulisnya.
- 4) Gorys Keraf (1996: 24), membaca adalah suatu proses yang kompleks meliputi kegiatan yang bersifat fisik dan mental. Membaca juga dapat diartikan sebagai proses pemberian makna simbol-simbol visual.

Dari beberapa pengertian membaca di atas dapat disimpulkan, bahwa membaca adalah suatu proses memahami serta memetik makna dari kata-kata, ide, gagasan, konsep, dan informasi yang dikemukakan oleh pengarang dalam bentuk tulisan

b. Jenis-jenis Membaca

Tarigan (1985:12-13) mengklasifikasikan jenis-jenis membaca antara lain:

- 1) Membaca nyaring, membaca bersuara (*reading aloud; oral reading*)
- 2) Membaca dalam hati (*silent reading*)
- 3) Membaca ekstensif (*extensive reading*)
Membaca ekstensif ini mencakup pula membaca survey (*survey reading*), membaca sekilas (*skimming reading*), dan membaca dangkal (*superficial reading*).

Puji nurlaelawati, 2014

Pengaruh media kartu kata fokus warna dalam meningkatkan kemampuan belajar membaca permulaan anak tunagrahita ringan

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Jenis membaca yang paling tepat untuk belajar membaca permulaan adalah membaca nyaring.

3. Membaca Permulaan

a. Pengertian Membaca Permulaan

Membaca permulaan dalam pengertian ini adalah membaca permulaan dalam teori keterampilan, maksudnya menekankan pada proses penyandian membaca secara mekanikal. Membaca permulaan yang menjadi acuan adalah membaca merupakan proses recoding dan decoding (Anderson, 1972: 209).

b. Metode Membaca Permulaan

Abdurrahman (2002 : 214) mengemukakan metode pengajaran membaca bagi anak pada umumnya antara lain:

1) Metode membaca dasar.

Metode membaca dasar pada umumnya menggunakan pendekatan eklektik yang menggabungkan berbagai prosedur untuk mengajarkan kesiapan, perbendaharaan kata, mengenal kata, pemahaman, dan kesenangan membaca. Metode ini umumnya dilengkapi rangkaian buku yang disusun dari taraf sederhana hingga taraf yang lebih sukar, sesuai dengan kemampuan atau tingkat kelas anak – anak.

2) Metode fonik.

Metode fonik menekankan pada pengenalan kata melalui proses mendengarkan bunyi huruf. Pada mulanya anak diajak mengenal bunyi – bunyi huruf, kemudian mensintesisikannya menjadi suku kata dan kata. Bunyi huruf dikenalkan dengan mengaitkannya dengan kata benda, misanya huruf “a” dengan gambar “ayam”. Dengan demikian, metode ini lebih bersifat sintesis daripada analitis.

3) Metode linguistik.

Metode linguistik didasarkan atas pandangan bahwa membaca adalah proses memecahkan kode atau sandi yang berbentuk tulisan menjadi bunyi yang sesuai dengan

percakapan. Anak diberikan suatu bentuk kata yang terdiri dari konsonan – vokal atau konsonan – vokal – konsonan, seperti “bapak” atau “lampu”. Kemudian anak diajak memecahkan kode tulisan itu menjadi bunyi percakapan. Dengan demikian, metode ini lebih bersifat analitik daripada sintetik.

4) Metode SAS (Struktural Analitik Sintetik).

Metode ini pada dasarnya merupakan perpaduan antara metode fonik dan linguistik. Perbedaannya adalah jika di dalam metode linguistik kode tulisan yang dipecahkan berupa kata, di dalam SAS berupa kalimat pendek yang utuh. Metode ini berdasarkan asumsi bahwa pengamatan anak mulai dari keseluruhan (gestalt) dan kemudian ke bagian - bagian.

5) Metode alfabetik.

Metode ini menggunakan dua langkah, yaitu memperkenalkan kepada anak berbagai huruf alfabetik dan kemudian merangkaikan huruf-huruf tersebut menjadi suku kata, kata, dan kalimat.

6) Metode pengalaman bahasa.

Metode ini terintegrasi pada perkembangan anak dalam ketrampilan mendengarkan, bercakap-cakap, dan menulis. Bahan bacaan yang digunakan didasarkan atas pengalaman anak.

c. Tujuan Membaca Permulaan

Tujuan membaca permulaan tidak terlepas dari tujuan pendidikan pada umumnya dan tujuan pengajaran pada khususnya. Tujuan pengajaran membaca permulaan pada dasarnya adalah memberikan bekal pengetahuan dan kemampuan siswa untuk menguasai teknik-teknik membaca dan menangkap isi bacaan dengan baik dan benar.

Menurut Ritawati (1996:43) tujuan pengajaran membaca permulaan adalah “agar siswa dapat membaca kata-kata dan kalimat sederhana dengan lancar dan tepat”. Pengajaran membaca permulaan disesuaikan dengan kemampuan dan perkembangan kejiwaan peserta didik sebagai berikut:

Puji nurlaelawati, 2014

Pengaruh media kartu kata fokus warna dalam meningkatkan kemampuan belajar membaca permulaan anak tunagrahita ringan

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- 1) mengenali lambang-lambang (simbol-simbol bahasa),
- 2) mengenali kata dan kalimat,
- 3) menemukan ide pokok dan kata-kata kunci, dan
- 4) menceritakan kembali isi bacaan pendek.

d. Pembelajaran Membaca Permulaan

Pembelajaran membaca permulaan merupakan tingkatan proses pembelajaran membaca untuk menguasai sistem tulisan sebagai representasi visual bahasa. (Akhadiah, 1991/1992:31) mengungkapkan bahwa pembelajaran membaca permulaan diberikan agar siswa memiliki kemampuan memahami dan menyuarakan tulisan dengan intonasi yang wajar sebagai dasar untuk dapat membaca lanjut. Adapun langkah-langkah membaca permulaan, Ritawati (1996:51) mengemukakan sebagai berikut: mengenal unsur kalimat, mengenal unsur kata, mengenal unsur huruf, merangkai huruf menjadi suku kata, merangkai suku kata menjadi kata. Sedangkan menurut Sibarani akhadiah (1992:1993:34) mengemukakan langkah-langkah pengajaran membaca permulaan sebagai berikut:

- 1) Menentukan tujuan pokok bahasan yang akan di berikan.
- 2) Memikirkan bagaimana cara menyampaikan. Bagaimana urutan pemberian bahan-bahannya, dan bagaimana cara mengaktifkan siswa.
- 3) Pada tahap latihan, guru dapat membuat kombinasi baru, baik dengan kata maupun suku kata, dan huruf. Hal ini mudah dilakukan dengan menggunakan kartu-kartu yang tersedia, anak dapat bermain dengan kartu-kartu tersebut. Misalnya membentuk suku kata, kata ataupun kalimat.
- 4) Melakukan tes formatif. Dalam hal ini guru dapat menggunakan berbagai cara yang di anggap terbaik untuk kelangsungan pembelajaran.

Berdasarkan hal di atas, agar tujuan pengajaran membaca dapat tercapai dengan baik, sebaiknya guru menetapkan langkah-langkah tersebut dilakukan secara berulang-ulang.

e. Faktor yang Mempengaruhi

Dalam pengajaran membaca permulaan ada empat faktor yang mempengaruhi. Menurut Lamb dan Arnold dalam Farida Rahim (2008: 16) faktor yang mempengaruhi membaca permulaan adalah:

1) Faktor Fisikologis

Faktor fisiologis mencakup kesehatan fisik, pertimbangan neurologis, dan jenis kelamin. Kelelahan juga merupakan kondisi yang tidak menguntungkan bagi anak untuk belajar, khususnya belajar membaca.

2) Faktor Intelektual

Secara umum, intelegensi anak tidak sepenuhnya memengaruhi berhasil atau tidaknya anak dalam membaca permulaan. Faktor metode mengajar guru, prosedur, dan kemampuan guru juga turut memengaruhi kemampuan membaca permulaan anak.

3) Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan juga memengaruhi kemajuan kemampuan membaca siswa. Faktor lingkungan itu mencakup: (1) latar belakang dan pengalaman siswa di rumah; dan (2) sosial ekonomi keluarga siswa.

4) Faktor Psikologis

Faktor lain yang juga memengaruhi kemajuan kemampuan membaca anak adalah faktor psikologis. Faktor ini mencakup (1) motivasi; (2) minat; dan (3) kematangan sosial, emosi, dan penyesuaian diri.

f. Kesulitan Membaca Permulaan

Menurut Abdurrahman (2002:17), kesulitan membaca permulaan antara lain:

- 1) Penghilangan kata / huruf
- 2) Penyelipan kata
- 3) Penggantian kata

Puji nurlaelawati, 2014

Pengaruh media kartu kata fokus warna dalam meningkatkan kemampuan belajar membaca permulaan anak tunagrahita ringan

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- 4) Pengucapan kata yang salah dan maknanya berbeda
- 5) Pengucapan kata salah tetapi maknanya sama
- 6) Pengucapan kata salah dan tak bermakna
- 7) Pengucapan kata dengan bantuan guru
- 8) Pengulangan
- 9) Pembalikan kata
- 10) Pembalikan huruf
- 11) Kurang memperhatikan tanda baca
- 12) Pembetulan sendiri dan
- 13) Tersendat-sendat

4. Media Belajar

a. Pengertian Media Belajar

Media adalah bagian yang sangat penting dan tidak terpisahkan dari proses pembelajaran, terutama untuk mencapai tujuan pembelajaran itu sendiri. Oemar Hamalik (1980) mengemukakan bahwa: “media pendidikan adalah alat, metode, dan teknik yang digunakan dalam rangka lebih mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa dalam proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah”.

(<http://www.guruit07.blogspot.com/2009/01/pengertian-media-pembelajaran.htm>). [20 Februari 2013]

b. Fungsi Media Belajar

Istilah media mula-mula dikenal dengan alat peraga, kemudian dikenal dengan istilah *audio visual aids* (alat bantu pandang/dengar). Selanjutnya disebut *instructional materials* (materi pembelajaran), dan kini istilah yang lazim digunakan dalam dunia pendidikan nasional adalah *instructional media* (media pendidikan atau media pembelajaran). Levie & Lents (1982) dalam Arsyad (2002) mengemukakan empat fungsi media pembelajaran, khususnya media visual, yaitu:

- 1) Fungsi Atensi

Fungsi atensi media visual merupakan inti, yaitu menarik dan mengarahkan perhatian siswa untuk berkonsentrasi kepada isi pelajaran yang berkaitan dengan makna visual yang ditampilkan atau menyertai teks materi pelajaran. Seringkali pada awal pelajaran siswa tidak tertarik dengan materi pelajaran atau mata pelajaran itu merupakan salah satu pelajaran yang tidak disenangi oleh mereka sehingga mereka tidak memperhatikan. Media gambar khususnya gambar yang diproyeksikan melalui *overhead projector* dapat menenangkan dan mengarahkan perhatian mereka kepada pelajaran yang akan mereka terima. Dengan demikian, kemungkinan untuk memperoleh dan mengingat isi pelajaran semakin besar.

2) Fungsi Afektif

Media visual dapat terlihat dari tingkat kenikmatan siswa ketika belajar (atau membaca) teks yang bergambar. Gambar atau lambang visual dapat menggugah emosi dan sikap siswa, misalnya informasi yang menyangkut masalah sosial atau ras.

3) Fungsi Kognitif

Fungsi kognitif media visual terlihat dari temuan-temuan penelitian yang mengungkapkan bahwa lambang visual atau gambar memperlancar pencapaian tujuan untuk memahami dan mengingat informasi atau pesan yang terkandung dalam gambar.

4) Fungsi Kompensatoris

Fungsi kompensatoris media pembelajaran terlihat dari hasil penelitian bahwa media visual yang memberikan konteks untuk memahami teks membantu siswa yang lemah dalam membaca untuk mengorganisasikan informasi dalam teks dan mengingatnya kembali. Dengan kata lain, media pembelajaran berfungsi untuk mengakomodasikan siswa yang lemah dan lambat menerima dan memahami isi pelajaran yang disajikan dengan teks atau disajikan secara verbal.

c. Manfaat Media Pembelajaran

Media pembelajaran memberikan manfaat dari pendidik maupun peserta didik. Arsyad (2002 : 26) mengemukakan manfaat

media media pengajaran dalam proses belajar mengajar sebagai berikut:

- 1) Media pengajaran dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses dan hasil belajar.
- 2) Media pengajaran dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar, interaksi yang lebih langsung antara siswa dengan lingkungannya, dan memungkinkan siswa untuk belajar sendiri-sendiri sesuai dengan kemampuan dan minatnya.
- 3) Media pengajaran dapat mengatasi keterbatasan indera, ruang, dan waktu.
- 4) Media pengajaran dapat memberikan kesamaan pengalaman kepada siswa tentang peristiwa-peristiwa di lingkungan mereka, serta memungkinkan terjadinya interaksi langsung dengan guru, masyarakat, dan lingkungan.

Pendapat Arsyad tentang manfaat media pembelajaran di atas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran dapat membantu proses belajar mengajar. Penyampaian pesan dan isi pelajaran dapat diterima baik oleh siswa.

5. Kartu Kata Fokus Warna

a. Pengertian

Kartu dalam KBBI, Balai Pustaka (1998:448) adalah kertas tebal yang berbentuk persegi panjang. Sedangkan Kata adalah kumpulan beberapa huruf yang memiliki makna tertentu. Dalam KBBI (1998: 502) kata adalah unsur bahasa yang diucapkan atau dituliskan yang merupakan perwujudan suatu perasaan dan pikiran yang dapat dipakai dalam berbahasa. Dari segi bahasa kata diartikan sebagai kombinasi morfem yang dianggap sebagai bagian terkecil dari kalimat. Sedangkan morfem sendiri adalah bagian terkecil dari kata yang memiliki makna dan tidak dapat dibagi lagi ke bentuk yang lebih kecil. Warna menurut KBBI (1998:1008), berarti kesan yang

diperoleh mata dari cahaya yang dipantulkan benda-benda yang dikenainya.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kartu kata fokus warna adalah jenis kertas yang berukuran tebal dan berbentuk persegi panjang yang ditulisi atau ditandai dengan unsur abjad atau huruf yang membentuk kata atau kalimat sederhana dengan warna warni menarik sehingga dengan warna yang berbeda dapat melambangkan bunyi kata tertentu.

Kartu kata fokus warna merupakan salah satu alat bantu pembelajaran yang termasuk dalam katagori Flash Card.

b. Keterkaitan Media Kartu Kata Fokus Warna dengan Kegiatan Belajar Membaca Permulaan Anak Tunagrahita

Anak tunagrahita adalah anak yang mengalami masalah dalam memusatkan perhatian, maka untuk meningkatkan minat proses belajar membaca permulaan disajikan dengan metode bermain yang salah satunya adalah bermain kartu kata dengan warna-warna menarik dan dilengkapi gambar. Kartu kata fokus warna termasuk dalam kelompok Flash card.

Menurut Doman (1991) *flashcard* dapat diberikan kepada anak sebagai sebuah permainan mengenal huruf dan kata-kata. Gambar-gambar *flashcard* yang menarik dengan warna-warni menyolok akan disukai anak-anak, sehingga para guru dan orang tua bisa mengajak mereka bergembira, bermain dan belajar dalam cara yang sederhana.

6. Tunagrahita

Puji nurlaelawati, 2014

Pengaruh media kartu kata fokus warna dalam meningkatkan kemampuan belajar membaca permulaan anak tunagrahita ringan

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

a. Pengertian Anak Tunagrahita

Untuk memahami anak tunagrahita ada baiknya kita telaah definisi tentang anak ini yang dikembangkan oleh AAMD (*American Association Of Mental Deficiency*) sebagai berikut: “keterbelakangan mental menunjukkan fungsi intelektual di bawah rata-rata secara jelas dengan disertai ketidakmampuan dalam penyesuaian perilaku dan terjadi pada masa perkembangan” (kauffman dan hallahan, 1986).

Moh. Amin (1995:11), menguraikan gambaran tentang anak tunagrahita yaitu, anak tunagrahita kurang cakap dalam memikirkan hal-hal yang bersifat abstrak, yang sulit-sulit dan yang berbelit-belit. Mereka kurang atau terbelakang atau tidak berhasil bukan sehari dua hari atau sebulan dua bulan, tetapi untuk selama-lamanya dan bukan hanya dalam satu dua hal tetapi hampir segala-galanya. Lebih-lebih dalam pelajaran, seperti mengarang, menyimpulkan isi bacaan, menggunakan simbol-simbol berhitung, dan dalam semua pelajaran yang bersifat teoritis. Dan juga mereka kurang atau terhambat dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Pendapat di atas sejalan dengan definisi yang ditetapkan AAMD yang dikutip oleh Grossman (Kirk & Gallagher, 1986:116), yang artinya bahwa ketunagrahitaan mengacu pada sifat intelektual umum yang secara jelas di bawah rata-rata, bersama kekurangan dalam adaptasi tingkah laku dan berlangsung pada masa perkembangan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa: anak tunagrahita memiliki kecerdasan di bawah rata-rata sedemikian rupa dibandingkan dengan anak normal pada umumnya. Adanya keterbatasan dalam perkembangan tingkah laku, ketunagrahitaan tersebut berlangsung pada masa perkembangan.

b. Anak Tunagrahita Ringan

Anak tunagrahita ringan merupakan salah satu dari anak yang mengalami gangguan perkembangan dalam mentalnya, anak tunagrahita ringan memiliki tingkat kecerdasan antara 50-75. Anak tunagrahita ringan memiliki kemampuan sosialisasi dan motorik yang baik, dan dalam kemampuan akademis masih dapat menguasai sebatas pada bidang tertentu. Mulyono Abdurrahman (1994: 26-27) mengungkapkan bahwa anak tunagrahita ringan adalah anak tunagrahita dengan tingkat IQ 50 – 70, sekalipun dengan tingkat mental yang subnormal demikian dipandang masih mempunyai potensi untuk menguasai mata pelajaran ditingkat sekolah dasar.

Anak tunagrahita ringan menurut Bratanata S.A (1976: 6) adalah anak tunagrahita yang masih mempunyai kemungkinan memperoleh pendidikan dalam bidang membaca, menulis, berhitung sampai tingkat tertentu biasanya hanya sampai pada kelas V sekolah dasar, serta mampu mempelajari keterampilan-keterampilan sederhana. Istilah tunagrahita ringan dengan debil adalah bentuk tunamental yang teringan. Penampilan fisik tidak berbeda dengan anak normal lainnya, umumnya sama dengan anak normal.

Berdasarkan pengertian yang dikemukakan para ahli tersebut dapat disimpulkan anak tunagrahita ringan adalah anak yang memiliki kemampuan intelektual antara 50-70. serta memiliki kemampuan yang hampir sama dengan anak normal pada umumnya.

c. Karakteristik Anak Tunagrahita

Anak tunagrahita ringan memiliki beberapa karakteristik yang pada umumnya memiliki kemampuan usia sebenarnya (*chronological age*). Kemampuan mentalnya pada usia dewasa maksimal setara dengan usia 10-11 tahun. Mumpuniarti (2001: 5)

mengemukakan anak tunagrahita ringan adalah anak yang memiliki kemampuan untuk dididik dan dilatih. Secara umum karakteristik anak tunagrahita adalah sebagai berikut :

- 1) IQ antara 50/55-70/75
- 2) umur mental yang dimiliki setara dengan anak normal usia 7-10 tahun.
- 3) kurang dapat berfikir abstrak dan sangat terikat dengan lingkungan
- 4) kurang dapat berfikir secara logis, kurang memiliki kemampuan menghubungkan-hubungkan kejadian satu dengan lainnya.
- 5) kurang dapat mengendalikan perasaan
- 6) dapat mengingat beberapa istilah, tetapi kurang dapat memahami arti
- 7) istilah tersebut.
- 8) sugestibel
- 9) daya konsentrasi kurang baik
- 10) dengan pendidikan yang baik anak tunagrahita ringan dapat bekerja
- 11) dalam lapangan pekerjaannya yang sederhana, terutama pekerjaan tangan.

Karakteristik anak tunagrahita ringan menurut Astaty (1996:26) adalah sebagai berikut:

- 1) Karakteristik fisik
Penyandang tunagrahita ringan usia dewasa, memiliki keadaan tubuh yang baik. Namun jika tidak mendapat latihan yang baik, kemungkinan akan mengakibatkan postur fisik kurang dinamis dan kurang berwibawa. Oleh karena itu, anak tunagrahita ringan membutuhkan latihan keseimbangan bagaimana membiasakan diri untuk menumbuhkan sikap tubuh yang baik, memiliki gambaran tubuh dan lain-lain.
- 2) Karakteristik bicara atau berkomunikasi
Kemampuan berbicara menunjukkan kelancaran, hanya saja dalam perbendaharaan kata terbatas jika dibandingkan dengan anak normal biasa. Anak tunagrahita ringan juga mengalami kesulitan dalam menarik kesimpulan mengenai pembicaraan.

3) Karakteristik kecerdasan

Kecerdasan paling tinggi anak tunagrahita ringan sama dengan anak normal usia 12 tahun, walaupun telah mencapai usia dewasa. Anak tunagrahita ringan mampu berkomunikasi secara tertulis walaupun sifatnya sederhana.

4) Karakteristik pekerjaan

Kemampuan dibidang pekerjaan, anak tunagrahita ringan dapat mengerjakan pekerjaan yang sifatnya semi skilled. Pekerjaan-pekerjaan tertentu dapat dijadikan bekal hidupnya, dapat berproduksi lebih baik dari pada kelompok tunagrahita lainnya sehingga dapat mempunyai penghasilan.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa anak tunagrahita ringan mempunyai karakteristik perkembangannya yang berada di bawah normal baik fisik, mental, bahasa dan kecerdasannya mengalami keterbatasan dalam aspek kehidupannya. Anak tunagrahita ringan masih dapat dilatih keterampilan untuk dapat dijadikan modal hidupnya dan dapat dilatih pekerjaan yang sifatnya keterampilan rutinitas. Anak tunagrahita ringan dapat dididik merawat diri dan berpartisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan dan pembelajaran keterampilan yang tidak melibatkan pemikiran yang tinggi.

d. Klasifikasi Anak Tunagrahita

Terdapat bermacam-macam klasifikasi untuk anak tunagrahita. Hal ini tergantung dari masing-masing ahli dalam memberikan sudut pandangnya, di sini penulis kemukakan beberapa pendapat seperti di bawah ini:

Klasifikasi anak tunagrahita menurut Munzayanah (2000 : 20-22) adalah:

- 1) Idiot atau idiocy, IQ 0 – 25
- 2) Imbisil atau imbesilitas, IQ 25 – 50

3) Debil atau debilitas atau moron, IQ 50 – 70

Sedangkan menurut Sutjihati Somantri (2005: 84-87) yang menggunakan Tes Stanford Binet dan Skala Weschler adalah sebagai berikut:

1) Tunagrahita ringan atau debil = 68 - 52 atau 69 – 55.

Tunagrahita ringan disebut juga moron atau debil. Kelompok ini memiliki IQ antara 68 – 52 menurut Binet, sedangkan menurut Skala Waschker (WISC) memiliki IQ 69 – 55. Mereka masih dapat belajar membaca, menulis dan berhitung sederhana. Dengan bimbingan dan pendidikan yang baik anak terbelakang mental ringan pada saatnya akan dapat memperoleh penghasilan untuk dirinya sendiri. Anak terbelakang mental ringan dapat dididik menjadi tenaga kerja semi – skilled seperti pekerjaan laundry, pertanian, peternakan, pekerjaan rumah tangga, bahkan dilatih dan dibimbing dengan baik anak tunagrahita ringan dapat bekerja di pabrik – pabrik dengan sedikit pengawasannya. Pada umumnya anak tunagrahita ringan tidak mengalami gangguan fisik. Mereka secara fisik seperti anak normal pada umumnya. Oleh karena itu agak sukar membedakan secara fisik anak tunagrahita dengan anak normal. Bila dikehendaki mereka masih dapat bersekolah di sekolah anak berkesulitan maka ia akan dilayani pada kelas khusus dengan guru dari pendidikan luar biasa.

2) Tunagrahita sedang atau embisil = 51 - 36 atau 54 – 40.

Anak tunagrahita sedang disebut juga embisil. Kelompok ini memiliki IQ 51 – 36 berdasarkan skala Binet sedangkan menurut skala Weschler (WISC) memiliki IQ 54- 44. Anak terbelakang sedang bisa mencapai perkembangan MA sampai kurang lebih 7 tahun. Mereka dapat dididik mengurus diri sendiri, melindungi diri sendiri dari bahaya seperti menghindari kebakaran, berjalan di jalan raya, berlindung dari hujan, dan sebagainya. Anak tunagrahita sedang sangat sulit bahkan tidak dapat belajar secara akademik seperti belajar menulis, membaca, dan berhitung, walaupun mereka masih dapat menulis secara sosial misalnya menulis namanya sendiri, alamatnya dll. Dapat dididik mengurus diri sendiri seperti mandi, berpakaian, makan, minum, mengerjakan pekerjaan rumah tangga sederhana dan sebagainya. Dalam

kehidupan sehari – hari membutuhkan pengawasan tanf terus menerus.

3) Tunagrahita berat atau idiot 25 - 20 atau 35-40

Kelompok anak tunagrahita berat sering disebut idiot. Kelompok ini dapat dibedakan lagi antara lain anak tunagrahita berat dan sangat berat. Tunagrahita berat (*severe*) memiliki IQ antara 32 – 20 menurut skala Binet dan antara 39- 25 menurut Skala Wechler (WICH), tunagrahita sangat berat (*profound*) memiliki IQ 19 menurut Skala Binet dan IQ di bawah 24 menurut Skala Wechler (WICH) kemampuan mental atau MA maksimal yang dapat dicapai kurang dari tiga tahun. Anak tunagrahita berat memerlukan bantuan perawatan secara total dalam hal berpakaian, mandi, makan, dll. Bahkan mereka memerlukan perlindungan dari bahaya seumur hidupnya.

4) Tunagrahita sangat berat kurang dari 30

Anak yang tergolong dalam kelompok ini pada umumnya hampir tidak memiliki kemampuan untuk dilatih mengurus diri sendiri, bersosialisasi. Sepanjang hidup mereka akan tergantung pada orang lain. Diantara mereka (sampai batas tertentu). IQ mereka kurang dari 30. Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa kalsifikasi anak tunagrahita dapat dikelompokkan menjadi : Anak tunagrahita mampu didik (debil), anak tunagrahita mampu latih (imbisil) dan anak tunagrahita mampu rawat (idiot), kelompok ini dapat dibedakan lagi antara tuna grahita berat dan sangat berat. Memperhatikan klasifikasi anak tunagrahita diatas, maka peneliti hanya mengambil anak tunagrahita sedang adalah sebagai subyek penelitian.

e. Permasalahan Belajar Anak Tunagrahita

Pada umumnya anak Tunagrahita memiliki kemampuan yang kurang dalam hal mengingat (*memory*) yang merupakan suatu kesulitan kronis yang diduga bersumber dari neurologis (syaraf) , sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca anak

Tunagrahita dipengaruhi oleh Aspek Persepsi dan Aspek Memori yang merupakan proses mental yang terletak di otak

Persepsi diperlukan dalam belajar untuk menganalisis informasi yang diterima. Misalnya, seorang anak diperlihatkan bentuk /h/ dan /n/. atau angka /6/ dengan /9/. Anak yang persepsi penglihatannya baik, akan dapat membedakannya. Sedangkan anak yang mengalami gangguan persepsi akan sangat sulit untuk menemukan karakter yang membedakan kedua bentuk tersebut. Dapat dibayangkan betapa sulitnya bagi seorang anak yang mengalami hambatan seperti ini untuk belajar membaca. Mengingat (*memory*) adalah kemampuan untuk menyimpan informasi dan pengalaman yang pernah dipelajari pada masa lalu dan dapat dimunculkan kembali jika diperlukan.

Kemampuan mengingat ini mempunyai dua tingkatan yaitu ingatan jangka pendek (*short term memory*) dan ingatan jangka panjang (*long term memory*). Mengingat sesuatu, baik yang dilihat maupun yang didengar dalam tempo yang sangat singkat, disebut ingatan jangka pendek (*short term memory*). Belajar sangat erat hubungannya dengan ingatan jangka pendek. Anak yang mengalami kesulitan dalam ingatan jangka pendek akan sangat sulit untuk menyimpan informasi atau pengalaman belajar dalam ingatan jangka panjang.

Aktivitas belajar berkaitan langsung dengan perkembangan kognitif dan kecerdasan. Di dalam kegiatan belajar sekurang-kurangnya dibutuhkan kemampuan dalam mengingat, memahami dan kemampuan untuk mencari hubungan sebab akibat. Oleh sebab itu anak-anak pada umumnya dapat menemukan kaidah dalam belajar. Setiap anak akan mengembangkan sendiri kaidah dalam mengingat, memahami dalam dalam mencari hubungan sebab akibat tentang apa yang sedang mereka pelajari. Sekali kaidah itu dapat

ditemukan anak dapat belajar secara efektif. Setiap anak biasanya mempunyai kaidah belajar yang berbeda satu sama lainnya.

Peserta didik tunagrahita pada umumnya tidak memiliki kaidah dalam belajar. Mereka mengalami kesulitan dalam memproses informasi secara abstrak, belajar bagi mereka harus terkait dengan objek yang bersifat kongkret. Kondisi seperti itu berhubungan dengan kesulitan dalam mengingat, terutama ingatan jangka pendek. Peserta didik tunagrahita dalam belajar hampir selalu dilakukan dengan coba-coba, mereka tidak dapat menemukan kaidah dalam belajar, sukar melihat objek yang sedang dipelajari secara keseluruhan. Mereka cenderung melihat objek secara terpisah-pisah. Oleh karena itu peserta didik tunagrahita mengalami kesulitan dalam mencari hubungan sebab akibat.

f. Kemampuan Belajar Membaca Anak Tunagrahita

Y.B. Suparlan (1983;30) mengemukakan secara lebih spesifik sebagai berikut: IQ penderita debil antara 50-70 biasanya mereka juga disebut *educable children*, karena mereka tidak saja dapat dilatih tetapi juga dapat dididik. Mereka dapat dilatih tentang tugas tugas yang lebih tinggi (kompleks) dalam kehidupan sehari-hari, dapat pula dididik dalam bidang sosial dan intelektual. Pelajaran membaca, menulis dan berhitung dapat diajarkan menurut tingkat-tingkat tertentu.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa anak tunagrahita ringan masih memungkinkan memiliki kemampuan membaca, menulis, dan berhitung menurut tingkatan-tingkatan tertentu.

7. Penelitian Dengan Subjek Tunggal

Puji nurlaelawati, 2014

Pengaruh media kartu kata fokus warna dalam meningkatkan kemampuan belajar membaca permulaan anak tunagrahita ringan

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pengajaran individu merupakan ciri khas pembelajaran anak luar biasa. Untuk mengembangkan pembelajaran individual, penelitian dengan subjek tunggal sangat dibutuhkan sehingga setiap layanan yang diberikan sesuai dengan kondisi masing-masing anak. Adapun yang perlu dipahami dalam melakukan penelitian dengan subjek tunggal adalah sebagai berikut:

a. Konsep dasar modifikasi perilaku

Untuk memahami penelitian dengan metode kasus tunggal, pertamakali yang harus dipahami adalah konsep perilaku, sebagaimana dikatakan (Martin & Pear, 1993:3) dalam Juang (2006:4) bahwa:

dalam kehidupan sehari-hari ada beberapa istilah yang dekat atau disamakan dengan istilah perilaku yaitu aktivitas, aksi, kinerja, respon dan reaksi. Perilaku dapat dibedakan menjadi dua yaitu perilaku yang teramati secara langsung disebut perilaku *overt* dan perilaku yang tidak dapat diamati secara langsung disebut perilaku *covert*.

Berdasarkan pemahaman psikologi behaviorisme yang dimaksud perilaku atau behavior atau target behavior modifikasi perilaku ini adalah pikiran perasaan atau perbuatan yang dapat dicatat dan diukur.

b. Karakteristik modifikasi perilaku

Karakteristik modifikasi perilaku yang perlu mendapat perhatian para praktisi modifikasi perilaku sebagaimana diungkapkan Juang dkk (2006: 6-7) adalah:

- 1) Perilaku (*behavioral objective*) yang teramati dan terukur. Ukuran perilaku tersebut dijadikan indikator untuk menentukan tolok ukur tercapai atau tidaknya tujuan intervensinya.
- 2) Prosedur dan teknik intervensi yang dipilih selalu diarahkan untuk mengubah lingkungan seseorang dalam rangka membantu subyek agar dapat berperilaku dalam berpartisipasi pada masyarakat.
- 3) Rasional metode yang digunakan dapat dijelaskan secara logis dan dapat dipahami oleh orang lain.
- 4) Sedapat mungkin teknik modifikasi perilaku yang digunakan dapat diterapkan pada lingkungan kehidupan sehari-hari.

- 5) Teknik dan prosedur yang digunakan dalam modifikasi perilaku selalu berdasarkan pada prinsip psikologi belajar secara umum dan mengacu pada prinsip respondent conditioning dan operant conditioning.
- 6) Modifikasi perilaku dilakukan berdasarkan pengetahuan ilmiah dan semua orang yang terkait dalam program modifikasi perilaku ini mempunyai tanggung jawab yang sama.

c. Variabel

Variabel merupakan istilah dasar dalam penelitian eksperimen termasuk penelitian dengan subyek tunggal. Juang dkk (2006:12) menyebutkan bahwa:

Variabel merupakan suatu atribut atau ciri-ciri mengenai sesuatu diamati dalam penelitian. Dengan demikian variabel dapat berbentuk benda atau kejadian yang dapat diamati dan diukur. Ukuran atau nilai yang dimaksud dapat berupa kuantitatif maupun kualitatif. Dalam penelitian eksperimen biasanya menggunakan variabel terikat dan variabel bebas.

Pemilihan variabel terikat secara langsung berhubungan dengan masalah penelitian atau tujuan pengajaran atau intervensinya. Oleh karena itu, peneliti harus hati-hati dan secara seksama mendefinisikan perilaku sasaran (*target behavior*) yang akan diteliti agar dapat diamati dan diukur secara tepat

d. Sistem pengukuran

Jenis ukuran variabel terikat yang sering digunakan pada modifikasi perilaku khususnya penelitian dengan subyek tunggal antara lain, frekuensi, rate, persentase, durasi, latensi, magnitude, dan trial. Secara lebih rinci berikut ini akan dibahas jenis-jenis satuan pengukuran tersebut. (Juang dkk, 2006 : 15-17)

1) Frekuensi

Frekuensi dapat digunakan untuk mengukur variabel terikat dimana perilaku yang diukur dapat terjadi dalam jumlah tak terbatas jika periode pengukurannya telah ditetapkan secara konstan. Misalnya peneliti menghitung

jumlah kosa kata verbal yang dikeluarkan oleh anak tunagrahita dalam periode 15 menit.

2) Persentase

Persen atau persentase merupakan satuan pengukuran variabel terikat yang sering digunakan oleh peneliti dan guru untuk mengukur perilaku dalam bidang akademik maupun sosial. Persen menunjukkan jumlah terjadinya suatu perilaku atau peristiwa dibandingkan dengan keseluruhan kemungkinan terjadinya peristiwa tersebut kemudian dikalikan dengan 100%.

3) Rate

Rate hampir sama dengan frekuensi, yaitu bilangan yang menunjukkan banyaknya suatu kejadian dalam suatu periode waktu tertentu. Rate digunakan jika pengukuran dilakukan pada periode waktu yang berbeda-beda. Rate cocok digunakan jika peneliti ingin mengetahui seberapa sering suatu kejadian terjadi.

4) Durasi

Durasi berguna untuk mengetahui berapa lama suatu kejadian atau menunjukkan berapa lama waktu seseorang melakukan suatu perilaku (*on-task*).

5) Latensi

Latensi menunjukkan waktu yang diperlukan seseorang untuk melakukan perilaku tertentu (*behavior*) setelah mendapat stimulus.

6) Magnitude

Magnitude merupakan satuan ukuran yang menunjukkan kualitas suatu respon. Yang dimaksudkan respon adalah suatu kegiatan tertentu yang dapat diukur kualitasnya dengan satuan tertentu baik menggunakan alat ukur tertentu maupun tidak.

7) Trial

Trial merupakan ukuran variabel terikat yang menunjukkan banyaknya kegiatan (*trial*) untuk mencapai suatu kriteria yang telah ditentukan. Jenis ukuran ini cocok untuk digunakan pada penelitian yang intervensinya merupakan pengajaran praktek atau mengikuti suatu kriteria tertentu.

Misalnya, guru mengajarkan keterampilan koordinasi mata dan tangan pada anak tunagrahita untuk memasukkan bola ke dalam keranjang.

e. Sistem Pencatatan Data

Menurut Tawney dan Gast (1984) yang dikutip Juang dkk (2006:19) disebutkan bahwa:

secara garis besar ada tiga macam prosedur pencatatan data yang digunakan pada penelitian modifikasi perilaku, yaitu (1) pencatatan data secara otomatis, (2) pencatatan data dengan produk permanen, dan (3) pencatatan data dengan observasi langsung. Observasi secara langsung yang dilakukan untuk mencatat data variabel terikat pada saat kejadian atau perilaku terjadi. Pencatatan semacam ini merupakan dasar utama pengukuran dalam penelitian modifikasi perilaku.

Adapun jenis pencatatan data menggunakan prosedur pencatatan secara langsung ini, yaitu: pencatatan kejadian, durasi, latensi, interval, dan sampel waktu.

Bentuk pencatatan data secara interval adalah membagi periode waktu observasi ke dalam interval waktu yang lebih kecil dan mencatat kejadian yang terjadi pada setiap interval waktu tersebut. Pencatatan dengan interval ini ada dua macam yaitu pencatatan terjadinya target behavior (*occurrence*) dan pencatatan tidak terjadinya target behavior (*nonoccurrence*).

Dalam pencatatan interval waktu tersebut, peneliti atau guru membubuhkan tanda terjadi atau bisa dan tidak terjadinya atau tidak bisa target behavior, misalnya tanda (o) untuk terjadi dan (x) untuk tidak terjadi. Adapun format pencatatan data interval adalah sebagai berikut:

Nama Subjek : tanggal:.....
 Pengamat : Prilaku sasaran:.....
 Waktu :

	15"	15"	15"	15"
1	o	o	x	x

Puji nurlaelawati, 2014

Pengaruh media kartu kata fokus warna dalam meningkatkan kemampuan belajar membaca permulaan anak tunagrahita ringan

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2	x	x	o	x
3	x	o	o	o
4	o	o	x	x
5	x	o	x	o
6	o	x	x	x
7	o	x	x	x
8	x	o	o	x
9	x	x	x	o
10	x	o	o	x

Terjadi : 17 Prosentase 17 : 40 x 100 = 42,5%

Tidak terjadi : 23 Prosentase 23 : 40 x 100 = 57,5%

(Sumber: Tabel pencatatan dengan interval (Juang, 2006:21)

f. Penelitian Subjek Tunggal Desain ABA

Disain penelitian pada bidang modifikasi perilaku dengan eksperimen kasus tunggal secara garis besar ada dua kategori yaitu (1) Disain reversal yang terdiri dari empat macam yaitu (a) disain A-B, (b) disain A-B-A, (c) disain A-B-A-B (DeMario dan Crowley, 1994), dan (2) Disain Multiple Baseline, yang terdiri dari (a) multiple conditions, (b) multiple baseline cross variabels, dan (c) multiple baseline cross subjects (Johnson, dkk , 2005) dalam Juang (2006:54).

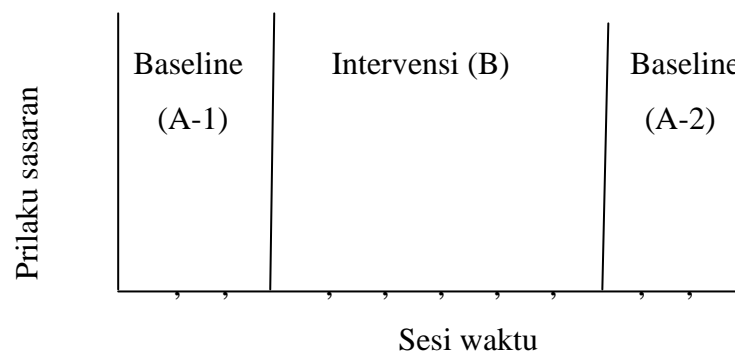
Desain A-B-A merupakan salah satu pengembangan dari disain dasar A-B, disain A-B-A ini telah menunjukkan adanya hubungan sebab akibat antara variabel terikat dan variabel bebas. Prosedur dasarnya tidak banyak berbeda dengan disain A-B, hanya kontinyu pada kondisi baseline (A1) dengan periode waktu tertentu kemudian pada kondisi intervensi (B). Berbeda dengan disain A-B, pada disain A-B-A setelah pengukuran pada kondisi intervensi (B) pengukuran pada kondisi baseline kedua (A2) diberikan. Penambahan kondisi baseline yang kedua (A2) ini dimaksudkan sebagai kontrol untuk fase intrvensi sehingga memungkinkan untuk menarik kesimpulan adanya hubungan fungsional antara variabel bebas dan variabel terikat.

Untuk mendapatkan validitas penelitian yang baik pada saat melakukan penelitian dengan desain A-B-A, menurut Juang (2006:45) peneliti perlu memperhatikan beberapa hal berikut ini:

- 1) Mendefinisikan perilaku sasaran (target behavior) dalam perilaku yang dapat diamati secara akurat;
- 2) Mengukur dan mengumpulkan data pada kondisi base line (A-1) secara kontinue sekurang-kurangnya 3 atau 5 atau sampai kecenderungan arah dan level data menjadi stabil
- 3) Memberikan intervensi setelah data pada kondisi stabil;
- 4) Mengukur dan mengumpulkan data pada kondisi intervensi (B) dengan periode waktu tertentu sampai data menjadi stabil;
- 5) Setelah kecenderungan arah dan data pada intervensi (B) stabil mengulang kondisi baseline (A-2)

g. Analisis data

- 1) Grafik prosedur Dasar Desain A-B-A



- 2) Analisis Dalam Kondisi

Yang dimaksud dengan analisis perubahan dalam kondisi adalah menganalisis perubahan data dalam satu kondisi misalnya kondisi base line atau kondisi intervensi, sedangkan komponen yang akan dianalisis meliputi komponen seperti yang dibicarakan di atas yakni tingkat stabilitas, kecenderungan arah, dan tingkat perubahan (level change). Menurut Juang dkk (2006:68-77) analisis antar meliputi hal-hal sebagai berikut:

Puji nurlaelawati, 2014

Pengaruh media kartu kata fokus warna dalam meningkatkan kemampuan belajar membaca permulaan anak tunagrahita ringan

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

a) Panjang Kondisi

Panjang kondisi baseline secara umum bisa digunakan tiga atau lima data point. Meskipun demikian yang menjadi pertimbangan utama bukan banyaknya data point tersebut melainkan tingkat kestabilannya. Jika telah dilakukan sebanyak tiga atau lima pengukuran pada kondisi baseline tetapi data tersebut belum menunjukkan kestabilan dan level tertentu maka pengukuran harus dilanjutkan sampai diperoleh kestabilan dan level tertentu.

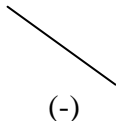
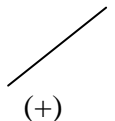
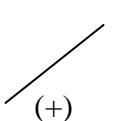
Dengan demikian tabelnya sebagai berikut:

Kondisi	A	B	A'
Panjang Kondisi

b) Kecenderungan Arah

Kecenderungan arah grafik (trend) menunjukkan perubahan setiap data path (jejak) dari sesi ke sesi (waktu ke waktu). Ada tiga macam kecenderungan arah grafik (trend) yaitu, (1) meningkat, (2) mendatar, dan (3) menurun. Masing-masing maknanya tergantung pada tujuan intervensinya. Ada dua cara untuk menentukan kecenderungan arah grafik (trend) yaitu metode freehand dan metode split-middle. Metode freehand adalah mengamati secara langsung terhadap data point pada suatu kondisi kemudian menarik garis lurus yang membagi data point menjadi dua bagian. Sedangkan metode split-middle adalah menentukan kecenderungan arah grafik berdasarkan median data point nilai ordinatnya.

Dengan demikian tabelnya sebagai berikut:

Kondisi	A	B	A'
Estimasi kecenderungan arah			

c) Tingkat Kestabilan

Puji nurlaelawati, 2014

Pengaruh media kartu kata fokus warna dalam meningkatkan kemampuan belajar membaca permulaan anak tunagrahita ringan

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Menentukan kecenderungan stabilitas, dalam hal ini menggunakan kriteria stabilitas 15%. Perhitungannya seperti ini

Skor Tertinggi	x	Kriteria Stabilitas	=	Rentang Stabilitas
.....	x	=

- a. Menghitung mean level
Jumlah data baseline : jumlah sesi = mean level
- b. Menghitung batas atas
Mean level + setengah rentang stabilitas
- c. Menghitung batas bawah
Mean level - setengah rentang stabilitas
- d) Tingkat Perubahan
Hitung selisih data pertama dan data terakhir pada fase baseline A, tentukan arahnya, menaik diberi tanda (+) atau menurun (-)
- e) Jejak Data
Masukan hasil yang sama seperti kecenderungan arah.
- f) Rentang
Menghitung rentang adalah (1) menentukan berapa besar data point (skor) pertama dan terakhir dalam suatu kondisi, (2) kurangi data yang besar dengan data yang kecil, (3) tentukan apakah selisihnya menunjukkan arah yang membaik (*therapeutic*) atau memburuk (*contratherapeutic*) sesuai dengan tujuan intervensi atau pengajarannya.

B. KERANGKA BERFIKIR

Anak tunagrahita memiliki karakteristik mudah beralih perhatian apalagi terhadap pembelajaran yang didesain kurang menarik minat, perhatian dan motivasi anak apalagi menggunakan metode konvensional.

Dalam pembelajaran diperlukan media belajar yang didesain menarik minat dan perhatian sebagai stimulus terhadap motivasi siswa dimana respon

Puji nurlaelawati, 2014

Pengaruh media kartu kata fokus warna dalam meningkatkan kemampuan belajar membaca permulaan anak tunagrahita ringan

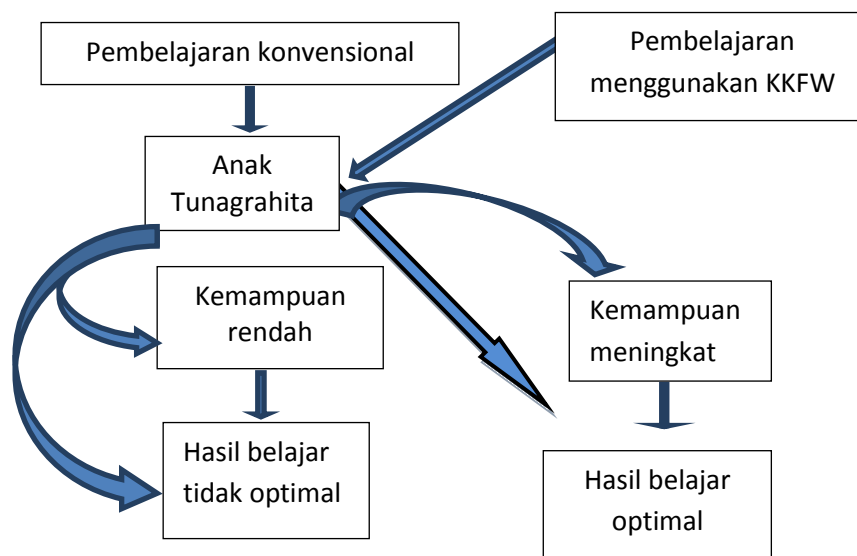
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang diharapkan berupa peningkatan membaca anak saat proses belajar berlangsung.

Salah satu media yang digunakan adalah kartu kata fokus warna dengan desain yang menarik minat anak untuk bereksplorasi sehingga kemampuan belajar anak meningkat dan hasil belajar akan optimal.

Berdasarkan kerangka berfikir tersebut, maka dapat digambarkan dalam bagan sebagai berikut:

Gambar. 1
Kerangka Berpikir



C. ASUMSI

Asumsi adalah kondisi yang ditetapkan sehingga jangkauan penelitian/riset jelas batasnya. Asumsi peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: dengan menggunakan permainan media kartu kata fokus warna kemampuan belajar membaca permulaan bagi anak tunagrahita mengalami peningkatan.

Puji nurlaelawati, 2014

Pengaruh media kartu kata fokus warna dalam meningkatkan kemampuan belajar membaca permulaan anak tunagrahita ringan

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

D. HIPOTESIS

Sutrisno Hadi, menjelaskan bahwa Hipo berasal dari bahasa Yunani yang berarti di bawah, kurang, lemah. Thesa dalam bahasa Yunani mempunyai arti teori, proporsi yang diajukan sebagai bukti. Jadi hipotesis adalah pernyataan yang masih lemah kebenarannya. (Sutrisno Hasi, 1976:24). Sejalan dengan itu Winarno Surachmad, mengemukakan secara Etimologi, Hipotesis adalah sesuatu yang masih kurang dari Hypo, sebuah kesimpulan adalah pendapat (thesa). Dengan kata lain bahwa, hipotesa adalah sebuah kesimpulan pendapat tetap itu belum final, masih harus dibuktikan kebenarannya. “Hipotesa adalah suatu jawaban dugaan, anggapan besar kemungkinan untuk menjadi jawaban yang benar” (Winarno Surachmad, 1983:38).

Berdasarkan pendapat tersebut, dengan mengacu pada kerangka berfikir di atas, maka penulis menentukan hipotesis sebagai berikut:

- Ha : Kartu kata fokus warna berpengaruh terhadap kemampuan belajar membaca permulaan anak tunagrahita ringan
- Ho : Kartu kata fokus warna tidak berpengaruh terhadap kemampuan belajar membaca permulaan anak tunagrahita ringan